

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting (kerdil) adalah suatu keadaan dimana anak dengan usia dibawah lima tahun (balita) memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari anak lain seusianya. Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kurang/tidak terpenuhinya asupan nutrisi dalam jangka waktu lama di 1000 hari pertama kehidupan anak (Khairani, Mursyita and Darmawan 2020).

Menurut *World Heald Organization* (WHO, 2020) prevelensi balita stunting di dunia mencapai 149,2 juta kasus (22%). Negara dengan tingkat stunting tertinggi terjadi di wilayah Afrika Barat dan Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 29,3 juta kasus serta wilayah Afrika Timur dan Selatan dengan jumlah kasus sebanyak 28 juta kasus. Menurut Organisasi kesehatan dunia *World Heald Organization* (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevelence stunting tertinggi di Asia pada 2017. Mencapai 36,4% pada 2018 Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka stunting tertinggi di dunia.

Data dari *Asia Development Bank* (ADB, 2020) Indonesia menempati urutan kedua di regional Asia Tenggara sebagai negara dengan tingkat prevelensi balita stunting tertingi sebesar 31,8% indonesia hanya berada satu tingkat dibawah Timor Leste yang mempunyai tingkat prevelensi balita stunting sebesar 48,8% tingkat prevelensi stunting terendah adalah singapura sebesar 2,8% dalam laporan data prevelensi stunting dari tahun 2010 sampai 2020 pada negara-negara di regional Asia Tenggara hampir seluru negara di Asia Tenggara mengalami penurunan prevelensi stunting kecuali Malaysia.

Indonesia mengalami penurunan prevelensi stunting sebesar 3,9% (Asian Development Bank, 2021).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) prevelensi anak stunting di Indonesia yaitu sebesar 27,67%. Angka stunting di Indonesia masih di atas 20% yang artinya belum memenuhi target WHO kurang dari 20% (Kemenkes RI, 2019; Tauhidah 2020) sedangkan menurut Kemenkes (2021) prevelensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4%. Data Sumatera Utara diketahui anak pendek sebesar 18,6% dan sangat pendek 13,6. Provinsi Sumatera Utara menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan prevelensi stunting tertinggi pada anak usia 0-23 bulan jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Sumatera (Balitbangkes, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) Prevelensi stunting di Sumatera Utara ditemukan 32,4% balita stunting. Data 2019 prevelensi stunting di Sumatera Utara 30,11% (Riskesdas, 2018).

Data Kota Gunungsitoli (2021) bayi dibawah 5 tahun (balita) yang stunting sebanyak 359 orang atau 3,8 persen dari total balita sebanyak 9327 orang. Jumlah stunting tersebut lebih sedikit dari tahun 2020 yakni 492 orang atau 5,03 persen dari total balita sebanyak 9782 orang. Bayi dibawah dua tahun (baduta) yang stunting pada tahun 2021 sebanyak 71 orang atau 2,18 persen dari total 3243 orang. Jumlah stunting tersebut lebih sedikit dari tahun 2020 yakni 102 orang atau 2,72 persen dari total baduta sebanyak 3748 orang (Pemko Gunungsitoli, 2021).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh factor kekurangan gizi atau masalah kurangnya gizi kronis dengan kurangnya pola asuh ibu yang diberikan pada anak tersebut terhadap status gizi anak, ibu dalam pola asupan masalah gizi harus mengetahui tentang gizi yang diberikan pada anak tersebut agar tidak terjadi stunting (Ibrahim, 2014) pola asuh ibu menjadi salah satu kontributor terjadinya stunting pada balita, karena asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh balita sepenuhnya diatur oleh sang ibu (Tobing, Pane, and Harianja, 2023).

Pola asuh memiliki peran yang penting agar terwujudnya pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung terjadinya stunting dan apa bila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari terjadinya stunting, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab stunting (UNICEF, 2015).

Pola asuh ibu adalah perilaku ibu dalam mengasuh balita. Pola asuh ibu merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh ibu kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan dengan ibu dengan pola asuh baik (Aramico, dkk, 2013). Pola asuh yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang terlalu dini dapat meningkatkan resiko stunting karena bayi mudah terkena penyakit infeksi (Meilyasary & Isnawati, 2014).

Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktifitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktik pemberian makan anak, praktik sanitasi dan perawatan kesehatan anak dimasa mendatang. Pemberian makan yang tidak diperhatikan frekuensi pemberian, kuliatas gizi dan cara pemberian makan yang kurang tepat juga akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan (Santi Mutiara, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nooohasanah dan Tauhidah (2021) menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang baik sebanyak (33,3%) dan ibu dengan pola asuh yang buruk sebanyak (69,4%). Sebagian besar anak stunting menerima pola asuh yang buruk atau kurang baik sehingga memungkinkan ibu mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2019) bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kejadian

stunting, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diterapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah resiko terjadinya stunting. Hal ini selaras dengan penelitian Corry (2018) bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik. Penelitian ini juga sesuai dengan Nurmallasari (2018) bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orang tua selalu menemani anak dan memberi perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustamin (2018) bahwa anak dengan stunting sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang permisif (69,4%), sedangkan kondisi sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang kurang baik atau dikatakan buruk sekitar (30,6%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting, sehingga dapat diartikan jika pola asuh ibu yang baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori stunting akan tinggi.

Hasil Survey Pendahuluan data di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli anak yang mengalami stunting sebanyak 69 orang anak. Dimana Desa Sisarahili Gamo sebanyak 14 orang anak, Desa Bawadesele sebanyak 14 orang anak, Desa Saewe sebanyak 11 orang anak, Desa Sifalaete Ulu sebanyak 8 orang anak, Desa Moawe 5 orang anak, Desa Hilihao 7 orang anak, Desa Hilimbaruze sebanyak 5 orang anak, Desa Onozitoli Oloro sebanyak 5 orang anak.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang ibu yang berkunjung di posyandu UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, 3 diantaranya ibu yang memiliki anak stunting saat diwawancara pola asuhnya buruk atau kurang baik. Responden tersebut menjelaskan bahwa waktu anak baru lahir tidak memberikan ASI yang pertama keluar, anak diberikan MP-ASI lebih dari 6 bulan, ibu tidak memberikan anak makanan lengkap hanya nasi dan sayur saja, ibu tidak membatasi anak jajan, ibu membiarkan anak makan kurang dari 3 kali sehari, ibu jarang memberikan anak makanan yang bervariasi, ibu tidak memantau setiap makanan yang dikonsumsi anak, ibu tidak membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, dan jika anak sakit tidak langsung dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran pola asuh ibu tentang kejadian stunting pada anak di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asih ibu dengan kejadian stunting pada anak di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli kota Gunungsitoli?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Gambaran pola asuh ibu dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman atau wawasan dan pengetahuan serta mengetahui gambaran pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan bacaan sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang Gambaran pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan Ilmu pengetahuan.

3. Bagi responden

Sebagai bahan masukan bagi ibu agar mengetahui Gambaran pola asuh ibu tentang kejadian stunting pada anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruanglingkup yang sama.